

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah karya film dokumenter bukan hanya sekedar memperlakukan realitas dengan pendekatan bahasa gambar tetapi juga menekankan makna yang dalam untuk media pembelajaran atau edukasi. Melalui film dokumenter, cerita dibuat dengan konsep yang berdasarkan hasil riset. Film dokumenter dibuat untuk menyampaikan gagasan maupun menanamkan ideologi kepada pentontonnya, disuguhkan agar khalayak luas dapat melihat, mendengar, dan merasakan. Hasil karya yang berhasil menarik perhatian penontonnya akan membawa dampak tertentu terhadap langkah kehidupan yang akan diambil selanjutnya oleh penonton.

Film dokumenter “*A Story Inna*” dengan pendekatan esai melalui tahapan praproduksi, produksi, dan pasca produksi dalam proses penciptaannya. Tujuan dari film ini adalah memberikan informasi kepada khayalak mengenai isu Kehamilan Tidak Direncanakan (KTD) dan aborsi di Indonesia, yang mana jika dilihat dari berbagai aspek sudut pandang kedua isu ini tidak bisa serta merta dipandang dari sisi negatifnya saja, banyak aspek yang harus dipertimbangkan, bagaimana kondisi dari perempuan tersebut, apa penyebab perempuan tersebut mengalami KTD, dan juga faktor-faktor lain yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. Film dokumenter “*A Story of Inna*” dengan pendekatan esai dalam proses realisasinya telah menyajikan sebuah permasalahan di Indonesia mengenai isu perempuan yang belum juga usai, yaitu hak otoritas tubuh perempuan. Pada film ini akan tampak sekali pertentangan Inna Hudaya sebagai perempuan yang secara langsung pernah mengalami kejadian ini terhadap keadaan yang terjadi di Indonesia. Bagaimana negeri ini memandang isu ini sebagai sebuah stigma yang negatif, menjadi salah satu perjuangan Inna

Hudaya dalam menyuarakan hak-hak perempuan di Indonesia. Kontadiksi antara apa yang diperjuangkan Inna dan norma-norma yang berlaku di Indonesia dihadirkan ke dalam film sebagai sebuah pandangan baru untuk penonton, agar mempunyai sudut pandang lain mengenai aborsi dan KTD.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film dokumenter “*A Story Inna*” telah berhasil diciptakan dengan baik mengikuti konsep yang telah disusun sebelumnya. Film disampaikan dengan cerita yang memiliki makna yang dalam, sehingga penonton dengan pikiran terbuka akan mampu melihat isu ini secara lebih sederhana.

B. Saran

Seorang pembuat film dokumenter yang baik, mencerminkan bagaimana ia melihat suatu masalah disekitar. Sehingga melalui kepekaan seorang dokumentaris tentu juga mampu menghasilkan karya sebagai hiburan, penerahan, dan juga pengetahuan untuk penontonnya. Berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan untuk menjadi perhatian siapa saja yang hendak membuat film dokumenter:

1. Memilih suatu ide atau gagasan dalam membuat film dokumenter sesuai dengan keresahan atau hal-hal yang dekat dengan pembuat karya, hal ini dimaksudkan agar pembuat karya bisa lebih tulus dalam membuat karyanya tidak ada unsur keterpaksaan.
2. Melakukan riset yang mendalam, agar pesan dalam film dokumenter tersampaikan dengan maksimal. Dan juga bisa melakukan pendekatan dengan subjek ataupun objek film dokumenter agar jalannya proses produksi lebih mudah.
3. Membuat hal yang tematis dalam film yang akan diciptakan, hal ini untuk memudahkan memecah bagian-bagian film per babak atau *segment*.
4. Membuat sebuah *timeline* praproduksi, produksi, dan pasca produksi yang runtut. Hal ini sering kali dilupakan, tetapi sebuah *timeline* dalam penggerjaan karya sangatlah dibutuhkan.

5. Menjaga objektivitas pembuat film untuk tetap pada *director statement* atau *film statement*. Kedekatan dengan subjek sangatlah dibutuhkan, namun menjaga objektifitas pembuat film juga harus tetap diperhatikan.
6. Hindari konflik dengan tim kreatif, karena hal tersebut bisa mengganggu keseluruhan proses produksi, sebaiknya memilih tim yang sudah saling mengenal dan sering bekerjasama.



DAFTAR PUSTAKA

- Armantono, R., & Paramita, S. (2013). *Skenario Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta, Indonesia: FFTV IKJ.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Barret, M., & McIntosh, M. (1979). *Ethnocentrism and Socialist-Feminist the Theory*. Sage Publication.
- Beaver, F. E. (1994). *Dictionary of Film Terms*. New York: Twayne Publisher.
- Biran, H. Y. (2010). *Lima Jurus Sinematografi*. Jakarta, Indonesia.
- Chairunna, Harjono, R., & Wahidin. (2005). *Telaah Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi*, 18.
- Delphy, C., & Leonard, D. (1980, Maret). *A Matrealist Feminism is Possible*.
- Dr Gilda Sedgh, S. (2007). *Induced abortion: estimated rates and trends world wide*.
- Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Konfiden.
- Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. (2020, Oktober). *Aborsi di Jawa*, 1.
- Goldman, E. (1911). *Mother Earth*.
- Kusmaryanto, S. (2002). *Kontroversi Aborsi*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Widiasarana.
- Mulvey, L. (1975). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. United Kingdom.
- Prakosa, G. (1997). *Film Pinggiran - Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, & Film Dokumenter*. Jakarta, Indonesia: FFTV IKJ.
- Rabiger, M., & Hermann, C. (1992). *Directing the Documentary*. New York: Routledge.

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). *Modern Sociological Theory*. Boston, USA: McGraw-Hill Humanities.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Woolf, V. (1929). *A Room of One's Own*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- World Health Organization. (1994).
- Yanikkerem, E. (2013, Januari). *Planned and unplanned pregnancy: Effects on health practice and depression during pregnancy*.

